



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 13215-13231

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Wacana Pada Fenomena Penggunaan *Artificial Intelligence* (Ai) Dalam Konten Pemilu: Studi Kasus Konten *Deepfake* Soeharto Mengajak Untuk Memilih Partai Golkar Pada Media Sosial Twitter (X)

Jetrin Arfan Santiko^{1✉}, Syaiful Bahri²

Universitas Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Email: jetrin.arfan@ui.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menyelidiki penggunaan teknologi deepfake dalam konten kampanye politik, khususnya video buatan AI yang menggambarkan Soeharto mendesak pemilihan Partai Golkar. Analisisnya dilakukan melalui kerangka analisis wacana Norman Fairclough, dengan fokus pada aspek deskriptif konten video, produksi, distribusi, dan konsumsi konten, serta implikasinya terhadap praktik sosial budaya. Temuan ini mengungkap strategi inovatif dalam kampanye politik yang memanfaatkan kemajuan teknologi AI, meskipun disertai dengan kekhawatiran etis terkait penggunaan gambar seseorang tanpa persetujuan. Tanggapan dari penonton menggambarkan spektrum reaksi yang luas, mulai dari kekaguman terhadap teknologi hingga kekhawatiran mengenai implikasi etika dan dampaknya terhadap integritas informasi politik. Studi ini menyoroti dinamika baru dalam komunikasi politik yang dipengaruhi oleh teknologi AI, menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan aspek etika, peraturan, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi dalam konteks politik.

Kata Kunci: *Teknologi Deepfake, Kampanye Politik, AI, Komunikasi Politik, Partai Golkar*

Abstract

This research investigates the use of deepfake technology in political campaign content, particularly an AI-generated video depicting Soeharto urging the selection of the Golkar Party. The analysis is conducted through Norman Fairclough's discourse analysis framework, focusing on the descriptive aspect of the video content, production, distribution, and consumption of content, as well as its implications on socio-cultural practices. The findings reveal innovative strategies in political campaigning that leverage

advancements in AI technology, albeit accompanied by ethical concerns regarding the use of an individual's image without consent. Responses from the audience depict a wide spectrum of reactions, from admiration for the technology to concerns about ethical implications and its impact on the integrity of political information. This study highlights new dynamics in political communication influenced by AI technology, underscoring the need to consider ethical, regulatory, and social impact aspects of technology use in a political context.

Keywords: *Deepfake Technology, Political Campaigning, AI, Political Communication, Golkar Party*

PENDAHULUAN

Perkembangan media dalam menyebarkan konten kampanye politik telah mengalami evolusi yang signifikan, mulai dari penggunaan media cetak pada masa Theodore Roosevelt, yang memanfaatkan gambar dalam berita cetak, hingga era digital saat ini dengan penggunaan AI dan teknologi *deepfake*. Pada awalnya, kampanye politik bergantung pada surat kabar, pamflet, dan majalah untuk menjangkau pemirsa. Namun, kemajuan teknologi memungkinkan penggunaan radio dan televisi oleh politisi seperti Stanley Baldwin dan Ronald Reagan untuk meningkatkan performa kampanye mereka. Munculnya internet dan media sosial, seperti yang ditunjukkan oleh kampanye Jesse Ventura pada tahun 1998 dan Barack Obama pada tahun 2007-2008, telah mengubah strategi kampanye politik, memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pemilih, menggalang dana, dan membangun infrastruktur kampanye dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya (Lilleker et al., 2017; Petrova et al., 2020).

Dengan kemajuan lebih lanjut dalam teknologi digital, penggunaan AI dan teknologi *deepfake* telah membuka bab baru dalam komunikasi politik. Teknologi ini menawarkan kemungkinan baru dalam kampanye politik, memungkinkan kandidat untuk menyampaikan pesan secara lebih efektif dan inovatif. Misalnya, Erwin Aksa, kader Partai Golkar, memanfaatkan teknologi *deepfake* untuk menyampaikan pesan kampanye melalui video yang menampilkan wajah Soeharto, menunjukkan cara inovatif untuk menarik perhatian pemilih. Namun, ini juga menimbulkan potensi negatif, seperti kemungkinan menciptakan propaganda atau disinformasi yang sangat persuasif, yang dapat merusak reputasi kandidat lawan dengan video atau audio palsu yang tampak nyata (Diakopoulos & Johnson, 2020; Mirsky & Lee, 2020).

Di Indonesia, penggunaan media sosial dan AI dalam kampanye politik telah menunjukkan efektivitasnya, meskipun munculnya masalah seperti kampanye hitam dan propaganda negatif. Penggunaan teknologi *deepfake* oleh Erwin Aksa dalam kampanye menyerukan memilih Golkar, memicu perdebatan luas tentang etika dan integritas dalam

diskursus politik. Hal ini menyoroti bagaimana teknologi canggih dapat digunakan untuk memanipulasi narasi politik, menggugah nostalgia, dan potensial memengaruhi pemikiran serta perilaku pemilih dengan cara yang belum pernah ada sebelumnya (Firmansyah, Widyaningrum, & Rahma, 2023; IDN Times, 2024).

Penggunaan konten AI, khususnya *deepfake*, menimbulkan diskusi penting tentang etika, dampak teknologi AI terhadap pemilu, dan bagaimana masyarakat memandang penggunaan teknologi ini dalam menyampaikan pesan politik. Meskipun berpotensi positif, penting bagi para pemangku kebijakan dan masyarakat untuk mempertimbangkan aspek etika dan dampak sosial dari penggunaan teknologi *deepfake*. Ini menunjukkan pergeseran dalam media kampanye politik dari media cetak ke era digital, membuka peluang baru sekaligus tantangan dalam verifikasi fakta dan integritas informasi dalam politik kontemporer.

Tinjauan Pustaka

Teori Analisis Wacana

Analisis Wacana dipandang sebagai metodologi untuk memahami cara bahasa digunakan untuk konteks sosial, politik, dan budaya. Teori ini menekankan pada hubungan antara teks, praktik diskursif, dan konteks sosial-budaya. Menurut Fairclough (1992), analisis wacana kritis atau yang disebut dengan *Critical Discourse Analysis* (CDA) menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis relasi kekuasaan dan ideologi yang termanifestasi dalam teks. Arifin (2017) mengembangkan pemikiran bahwa evolusi analisis wacana dari pendekatan konvensional ke modern memungkinkan analisis yang lebih kritis, filosofis, dan psikologis terhadap teks atau dalam kasus ini adalah video. Pada penelitian mengenai penggunaan AI dalam video *deepfake* Soeharto, variabel yang dapat diteliti menurut Fairclough (1995) meliputi, pertama adalah struktur teks. Dalam kerangka analisis wacana Norman Fairclough melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap elemen-elemen linguistik yang membentuk teks. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti leksikon (pilihan kata), sintaksis (struktur gramatikal), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan bahasa dalam konteks). Fairclough menganggap bahwa setiap aspek dari struktur teks tidak hanya berfungsi untuk membentuk makna dalam teks itu sendiri, tetapi juga memainkan peran dalam proses sosial yang lebih luas.

Kedua, praktik diskursif, digunakan sebagai salah satu dari tiga dimensi analisis wacana menurut Norman Fairclough, memfokuskan pada proses-proses yang melibatkan teks di dalam konteks sosial. Praktik ini melihat bagaimana teks diciptakan, dibagikan, dan diinterpretasikan, serta interaksinya dengan teks lain dan konteks sosial yang lebih luas. Ini menyoroti bahwa teks

tidak berdiri sendiri; ia merupakan bagian dari praktik sosial yang lebih luas dan terlibat dalam proses sosial yang kompleks.

Ketiga, konteks sosial-budaya di mana dalam analisis wacana Fairclough membahas latar belakang yang lebih luas dan mendalam di mana diskursus terjadi. Ini melibatkan memahami bagaimana faktor-faktor seperti institusi sosial, praktik budaya, sejarah, dan struktur kekuasaan memengaruhi produksi, distribusi, dan interpretasi teks. Konteks ini tidak statis; ia terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai kekuatan sosial dan budaya.

Artificial intelligence (AI) dan Deepfake

Kecerdasan Buatan atau *Artificial intelligence* (AI) merupakan bidang ilmu komputer yang berfokus pada penciptaan mesin yang dapat melakukan tugas-tugas yang memerlukan kecerdasan manusia, seperti pemahaman bahasa, pembelajaran, perencanaan, dan pemecahan masalah. Dengan perkembangan teknologi, AI telah menjadi bagian penting dari berbagai aspek kehidupan, memberikan solusi inovatif untuk masalah kompleks di banyak bidang, termasuk kesehatan, pendidikan, industri, dan keamanan siber.

Artificial intelligence (AI) didefinisikan sebagai kemampuan mesin untuk meniru kecerdasan manusia dan melaksanakan tugas dengan otomatis atau semi-otomatis, berdasarkan algoritma pembelajaran mesin dan teknologi lainnya (Morandín-Ahuerma, 2022). AI mencakup berbagai teknik, seperti pembelajaran mesin (*machine learning*), pengolahan bahasa alami atau *natural language processing* (NLP), dan visi komputer, yang memungkinkan mesin untuk menganalisis dan menginterpretasi data, belajar dari data tersebut, dan menggunakan pembelajaran itu untuk mencapai tujuan tertentu.

Sedangkan *deepfake* merupakan teknologi yang menggunakan kecerdasan buatan (AI) untuk menghasilkan atau memanipulasi konten audiovisual, sehingga tampak sangat realistis dan sulit dibedakan dari konten asli. Teknologi ini mampu menggabungkan dan mengubah wajah, suara, dan ekspresi pada video atau audio, menciptakan ilusi bahwa seseorang mengatakan atau melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi.

Deepfake didefinisikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi AI, khususnya melalui penggunaan jaringan saraf tiruan yang mendalam (*deep neural networks*) dan teknik pembelajaran mesin (Herke, 2023). Teknologi ini awalnya dikembangkan untuk aplikasi positif seperti restorasi karya seni, efek visual dalam industri film, dan peningkatan kualitas video. Namun, potensi penyalahgunaannya juga sangat besar, termasuk untuk menyebarkan informasi palsu, pemerasan, dan pencemaran nama baik.

Wacana dan Politik

Wacana dan politik merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami bagaimana kekuasaan dikomunikasikan, dipertahankan, dan ditantang dalam masyarakat. Dalam kajian ini, wacana tidak hanya dianggap sebagai cara berkomunikasi atau teks yang diucapkan dan ditulis, tetapi lebih luas sebagai praktik sosial yang mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks dalam konteks sosial, politik, dan budaya tertentu.

Pada dasarnya, wacana politik merupakan sarana penting dalam proses pembentukan opini publik dan kebijakan. Álvarez Benito, Fernández-Díaz, dan Iñigo-Mora (2019) menjelaskan bahwa wacana politik mencakup berbagai gaya diskursif, strategi retorika, dan hubungan antara wacana politik dengan masyarakat, termasuk legitimasi, antarmuka pribadi-publik, dan identitas. Dalam konteks ini, gestur dan bahasa tubuh juga memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan politik. Menurut Machiavelli (2020) Wacana politik bukan hanya tentang apa yang diucapkan oleh politisi di depan umum, tetapi juga tentang subteks dan bahkan sub-subteks yang terkandung dalam pesan tersebut. Ini menunjukkan bahwa wacana politik adalah semacam mimpi bagi seorang semantik karena kedalaman makna yang tersembunyi di balik kata-kata.

Aftabi dan Moshfegi (2019) menekankan bahwa teori wacana mengintegrasikan bahasa, kekuasaan, ideologi, politik, dan masyarakat, menyediakan domain dinamis untuk menganalisis fenomena sosial dan politik. Dengan demikian, teori wacana menawarkan perspektif yang luas untuk mengenali pengaruh bahasa terhadap kehidupan politik dan sosial suatu bangsa.

Peran wacana dalam politik juga mencakup manipulasi interpretasi. Berariu dan Peterlicean (2020) mengungkapkan bagaimana pilihan linguistik dapat memanipulasi emosi dan sikap sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan politik. Analisis dua wacana dari dua negara berbeda selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa untuk meyakinkan masyarakat mematuhi aturan dan menjaga jarak sosial, pembicara membuat pilihan linguistik yang tepat untuk memanipulasi perasaan kepercayaan, tanggung jawab, dan kebanggaan nasional.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini mengkaji penggunaan *Artificial intelligence* (AI) dalam konten pemilu, khususnya video *deepfake* Soeharto yang beredar di Twitter, yang mengajak memilih Partai Golkar. Fokus penelitian terletak pada aplikasi kerangka kerja analisis wacana Norman Fairclough yang mengintegrasikan dimensi teksual, praktik diskursif, dan praktik sosial-budaya.

Dalam konteks ini, dimensi teksual memeriksa aspek linguistik seperti pemilihan kata dan struktur sintaksis, sementara praktik diskursif mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Praktik sosial-budaya mengeksplorasi konteks yang lebih luas, mengaitkan teks dengan situasi sosial secara umum (Eriyanto, 2003). Metodologi ini mengharuskan penelitian berlangsung melalui tahapan deskriptif, yang menguraikan struktur internal teks; interpretatif, yang menilai bagaimana teks berinteraksi dengan audiensnya; dan eksplanatif, yang menautkan temuan kepada praktik sosial yang lebih luas, memperluas pemahaman terhadap dampak AI dalam komunikasi politik (Fairclough, 1995).

Pengumpulan data melibatkan konten video *deepfake* di Twitter, interaksi pengguna, serta berbagai sumber berita dan artikel yang mendiskusikan fenomena ini, menawarkan basis data yang kaya untuk analisis isi kualitatif. Teknik ini memungkinkan pemecahan teks ke dalam unit makna yang lebih kecil untuk menginterpretasikan makna dalam konteks sosial dan budaya, bergerak dari analisis linguistik teks (dimensi mikrostruktural) ke pemahaman tentang proses produksi dan konsumsi (mesostruktural), dan akhirnya, konteks sosial-budaya yang lebih luas (makrostruktural) (Graneheim & Lundman, 2004). Pendekatan ini bertujuan untuk menggali bagaimana konten *deepfake* dapat *memengaruhi* wacana politik, menyoroti dinamika antara teknologi AI, praktik komunikasi politik, dan persepsi sosial, serta mempertimbangkan implikasi etis dan sosial dari penggunaan teknologi semacam ini dalam pemilu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teks

Dalam video AI Soeharto, kohesi diwujudkan melalui penggunaan berbagai elemen yang menghubungkan ide dan mempertahankan kelancaran narasi. Misalnya, konjungsi "dan" dan "seperti" berperan penting dalam menghubungkan kalimat dan ide, seperti terlihat dalam pernyataan "impian saya adalah membangun Indonesia yang maju dan sejahtera", di mana "dan" menghubungkan dua tujuan utama, yakni kemajuan dan kesejahteraan Indonesia. Selain itu, frasa referensial seperti "impian saya" dan "mimpi saya" digunakan untuk merujuk kembali ke visi narator (Soeharto), memberikan sentralitas pada narasi. Sebagai contoh, "Sejak saya menjabat, impian saya adalah membangun Indonesia yang maju dan sejahtera" dan "Impian saya adalah impian anda, dan mimpi saya adalah mimpi rakyat Indonesia" menegaskan kembali komitmen narator terhadap pembangunan negara. Penggunaan pola paralelisme, seperti dalam

pengulangan struktur frasa "saya bermimpi" diikuti dengan aspirasi tertentu, turut meningkatkan kohesi dan memudahkan pemahaman teks.

Koherensi dalam transkrip dicapai melalui struktur narasi yang terorganisir dengan baik, mengajak pemirsa untuk memilih Golkar dengan mengembangkan ide secara sistematis dan alur cerita yang logis. Transkrip diawali dengan ajakan untuk berpartisipasi dalam pemilihan wakil rakyat, "pada 14 Februari 2024, kita akan berkumpul untuk menentukan nasib bangsa kita", menetapkan konteks dan tujuan komunikasi. Narasi kemudian mengaitkan visi pembangunan infrastruktur dengan aksi konkret, seperti terlihat dalam "impian itu diwujudkan melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan tol dan bendungan bersama para insinyur Indonesia yang hebat." Fokus bergeser ke pentingnya pendidikan, "Edukasi sebagai kunci utama pembangunan bangsa telah saya wujudkan melalui ribuan SD Impres", dan visi keadilan pangan, "saya bermimpi tidak ada lagi rakyat yang kelaparan, harga sembako harus stabil dan terjangkau untuk semua", menunjukkan pemikiran narator tentang kesejahteraan sosial. Transkrip ditutup dengan pengulangan ajakan untuk memilih Golkar, "saya yakin bersama Golkar kita dapat mewujudkan mimpi ini, pada tanggal 14 Februari, mari kita gunakan hak suara kita untuk memilih Golkar", mengikat kembali ke gagasan awal dan memberikan kesimpulan yang koheren.

Variasi struktur kalimat dalam video AI Soeharto menciptakan dinamika yang mempertahankan perhatian pemirsa dan memperkuat pesan yang disampaikan. Kalimat tunggal seperti "Bismillahirrahmanirrahim," digunakan sebagai pembukaan yang kuat, menarik perhatian pemirsa secara langsung dan ringkas. Sementara itu, "Bulog harus menjadi garda terdepan dalam memastikan keadilan pangan untuk setiap tanah air kita," menekankan pentingnya peran Bulog dalam keadilan pangan. Di sisi lain, kalimat majemuk seperti "Saya presiden Soeharto, Presiden Indonesia yang kedua mengajak anda untuk memilih wakil rakyat dari Golkar yang bisa melanjutkan mimpi saya tentang kemajuan Indonesia," menggabungkan perkenalan, ajakan, dan visi dalam satu kalimat. Selanjutnya, "Presiden Jokowi dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah melanjutkan pekerjaan penting ini, bukti bahwa mimpi kita tidak pernah padam, terus menyala dari generasi ke generasi," menunjukkan kontinuitas upaya pembangunan, menggabungkan informasi mengenai peran presiden-presiden sebelumnya dalam meneruskan pembangunan.

Penggunaan tenses dalam narasi memainkan peran kunci dalam mengkomunikasikan pencapaian masa lalu serta harapan dan rencana untuk masa depan, memberikan struktur temporal yang jelas. Kata kerja masa lampau seperti dalam "Sejak saya menjabat, impian saya

adalah membangun Indonesia yang maju dan sejahtera," menetapkan konteks historis dari kepemimpinan Soeharto dan tujuannya. Penggunaan kata kerja yang menunjukkan masa depan, seperti dalam "Saya bermimpi tentang sekolah-sekolah AI dan Keamanan Siber yang modern tempat anak-anak Indonesia dapat belajar menjadi pemimpin di dunia teknologi," menunjukkan aspirasi untuk masa depan pendidikan di Indonesia, memperjelas rencana dan harapan yang belum terwujud.

Pemilihan kata dalam video dirancang untuk membangkitkan inspirasi dan mengajak pemirsa, dengan menggunakan bahasa yang formal dan retoris. Kata "berkumpul" dalam "pada 14 Februari 2024, kita akan berkumpul untuk menentukan nasib bangsa kita," menimbulkan bayangan komunitas yang bersatu dengan tujuan bersama, menekankan pentingnya partisipasi kolektif. "Mewujudkan" dalam "Saya presiden Soeharto, Presiden Indonesia yang kedua mengajak anda untuk memilih wakil rakyat dari Golkar yang bisa melanjutkan mimpi saya tentang kemajuan Indonesia," menambahkan nuansa pencapaian dan kemajuan. Sementara "Mari kita hadapi" dalam "mari kita hadapi pemilu ini dengan hati yang lapang, pikiran yang terbuka dan semangat yang menyala bersama untuk Indonesia yang lebih baik," menggugah dan mempersatukan pemirsa dalam menghadapi tantangan, menunjukkan seruan untuk bertindak bersama-sama.

Penggunaan kata-kata dengan konotasi positif dalam transkrip video AI Soeharto memainkan peran penting dalam membentuk respons emosional dan membangkitkan semangat pemirsa. Kata-kata seperti "mimpi", "kemajuan", "moderen", dan "keadilan" membawa makna lebih dari sekadar definisi dasar mereka, menimbulkan asosiasi dan emosi yang mendalam. "Mimpi", misalnya, digunakan dalam konteks seperti "impian itu diwujudkan" dan "Saya bermimpi tentang sekolah-sekolah AI dan Keamanan Siber yang modern", menunjukkan aspirasi tinggi dan tujuan ideal yang memicu harapan dan aspirasi. "Kemajuan", dalam kalimat "mengajak anda untuk memilih wakil rakyat dari Golkar yang bisa melanjutkan mimpi saya tentang kemajuan Indonesia", menciptakan visi positif tentang masa depan, sedangkan "moderen" dalam konteks "saya bermimpi tentang sekolah-sekolah AI dan Keamanan Siber yang modern" berhubungan dengan inovasi dan teknologi terbaru. "Keadilan" dalam "Bulog harus menjadi garda terdepan dalam memastikan keadilan pangan untuk setiap tanah air kita" menekankan pentingnya kesetaraan dan pemenuhan kebutuhan dasar semua orang.

Terminologi spesifik berkaitan langsung dengan bidang politik, pembangunan, dan teknologi juga digunakan untuk menambah kedalaman dan relevansi narasi. "SD Impres",

misalnya, dalam "Edukasi sebagai kunci utama pembangunan bangsa telah saya wujudkan melalui ribuan SD Impres", menunjukkan komitmen terhadap pendidikan dengan merujuk pada program pemerintah konkret. "AI" dan "Keamanan Siber" dalam "Saya bermimpi tentang sekolah-sekolah AI dan Keamanan Siber yang modern" menyoroti fokus pada pendidikan dan pembangunan di bidang teknologi canggih, menegaskan visi untuk mempersiapkan generasi mendatang dengan keahlian di bidang global yang berkembang dan penting.

Penggunaan istilah teknis, khususnya "AI" (*Artificial intelligence* atau Kecerdasan Buatan) dan "Keamanan Siber", menekankan orientasi narasi terhadap inovasi dan perkembangan di bidang teknologi. "AI", dalam konteks seperti "Saya bermimpi tentang sekolah-sekolah AI dan Keamanan Siber yang modern tempat anak-anak Indonesia dapat belajar menjadi pemimpin di dunia teknologi", menandakan pendidikan yang memimpin dalam inovasi teknologi. Sementara itu, "Keamanan Siber" menggarisbawahi pentingnya menjaga keamanan digital dan infrastruktur di era digital, mencerminkan pengakuan terhadap tantangan kontemporer dan kebutuhan untuk mempersiapkan generasi mendatang dalam menghadapi dan melindungi terhadap ancaman siber.

Praktik Diskursif

Dalam wawancara dengan Uni Lubis di IDN Times (2024), Erwin Aksa menguraikan pendekatan produksi konten *deepfake* Soeharto yang digunakan dalam kampanye politik, menyoroti riset dan strategi yang komprehensif sebagai kunci keberhasilan Partai Golkar dalam pemilu 2024. Berdasarkan riset yang meliputi analisis dinamika lokal di 35 daerah pemilihan, strategi ini memastikan bahwa konten kampanye tidak hanya berfokus pada pesan politik yang umum tetapi juga menyentuh isu spesifik yang relevan dengan pemilih, menunjukkan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan dan preferensi mereka. Erwin Aksa juga menekankan peran vital media sosial dalam kampanye, dengan iklan politik Golkar yang menyebar luas di platform seperti Facebook, YouTube, dan TikTok, memanfaatkan media sosial sebagai medan pertempuran utama dalam politik modern.

Lebih lanjut, Aksa berusaha memisahkan citra Soeharto dari konteks Orde Baru dengan mengarahkan narasi ke arah demokrasi, menekankan pembangunan dan warisan Soeharto dalam bidang infrastruktur, kesehatan, dan pendidikan sebagai upaya untuk membangkitkan memori kolektif tentang kontribusinya (Alief, 2023). Penghormatan kepada kontribusi presiden sebelumnya, seperti SBY dan Jokowi, serta pemilihan Soeharto sebagai simbol teknokrasi Golkar, mencerminkan strategi untuk membangun kontinuitas visi pembangunan antargenerasi

kepemimpinan. Video *deepfake*, yang merupakan inisiatif pribadi Erwin Aksa dan bukan bagian dari kampanye resmi Golkar, menunjukkan inovasi dan fleksibilitas dalam strategi kampanye, memungkinkan pendekatan yang lebih kreatif dan pribadi dalam menyampaikan pesan politik. Ini menggarisbawahi dinamika internal partai di mana kontribusi individu dapat memainkan peran signifikan dalam mengarahkan strategi kampanye secara keseluruhan.

Strategi distribusi yang diimplementasikan oleh Erwin Aksa dalam menyebarkan video *deepfake* Soeharto di Twitter mengungkap pemahaman mendalam tentang potensi media sosial dalam kampanye politik. Memilih Twitter sebagai platform, Erwin menargetkan audiens luas dengan kecepatan penyebaran informasi yang tinggi, menciptakan momentum pada masa kampanye yang sibuk untuk menarik perhatian maksimal. Pemilihan waktu postingan yang strategis, bertujuan untuk memanfaatkan keaktifan diskusi politik, merupakan bukti dari penggunaan timing yang cerdas, memastikan pesan tidak hanya tersebar luas tetapi juga mendapatkan resonansi yang kuat di tengah konteks politik yang relevan. Distribusi melalui media sosial memperluas jangkauan pesan ke demografi yang beragam, mendorong audiens untuk membagikan konten, yang mengakibatkan efek viral yang memperkuat dampak pesan secara signifikan.

Dalam framing pesan, Erwin Aksa menggunakan caption yang dirancang untuk menarik emosi dan memperkuat rasa kepemilikan terhadap proses demokrasi, mengaitkan video dengan narasi tentang harapan dan aspirasi kolektif Indonesia (erwinaksa_id, 2024). Referensi ke pentingnya pemilihan wakil rakyat dan pemimpin yang tepat dalam caption memperkuat peran aktif masyarakat dalam menentukan masa depan bangsa, sementara penekanan pada penggunaan AI "untuk mengingatkan kita betapa pentingnya suara kita" menghubungkan tradisi politik dengan inovasi teknologi, menarik bagi pemilih muda. Interaksi audiens yang tinggi, yang ditunjukkan dengan 4,7 juta penayangan, 1.300 komentar, 3.200 repost, dan 1.300 likes pada saat 17 Januari 2024 di akun Twitternya Erwin, mencerminkan resonansi kuat dan keterlibatan dengan konten tersebut. Komentar dan repost menjadi sarana bagi audiens untuk memperkaya wacana publik, menunjukkan video tersebut sebagai katalis untuk dialog lebih lanjut. Adanya peringatan dari Twitter tentang konteks media menambahkan lapisan kritis terhadap diskusi, mendorong audiens untuk mempertimbangkan keaslian dan etika penggunaan teknologi *deepfake* dalam politik, sementara reaksi yang bervariasi dari audiens menunjukkan polarisasi dalam persepsi publik terhadap penggunaan inovatif ini dalam kampanye politik.

Interaksi pengguna dengan video AI Soeharto yang dibagikan oleh Erwin Aksa di Twitter memberikan wawasan yang mendalam tentang penerimaan dan interpretasi konten oleh pengguna. Melalui analisis sentimen yang dilakukan pada 805 komentar yang telah disaring dari awalnya 868, ditemukan bahwa mayoritas komentar cenderung negatif (50.55%), diikuti oleh komentar netral (48.07%), dan hanya sebagian kecil yang positif (1.36%). Sentimen negatif, yang mewakili lebih dari setengah dari semua respons, terutama menyoroti kekhawatiran tentang etika dan regulasi penggunaan AI dalam politik. Komentar seperti dari @syaikh_syafiq, "penggunaannya udh sejauh ini tp belum ad regulasi sama sekali jir miris," dan @_riverheaven, "Orang meninggal pun ikut berkampanye. 02 ini sungguh luar biasa... Aneh tapi nyata!!! Tolak Neo Orba dan Politik Dinasti!!!" mencerminkan kecemasan terhadap potensi manipulasi dan ketidakpatutan moral dalam "menghidupkan" kembali tokoh yang telah meninggal untuk kepentingan politik, menunjukkan desakan publik akan perlunya kerangka kerja etis yang jelas.

Di sisi lain, komentar netral seringkali bersifat inquisitif atau menunjukkan rasa ingin tahu, seperti yang diungkapkan oleh @baelekan dengan "Kalo udah begini target pasarnya siapa?" dan @AfriansEko yang bertanya, "Kenapa kamu posting begitu? Siapa yg suruh ha? Atau hanya pengen viral saja?" Komentar-komentar ini, meskipun tidak secara eksplisit mendukung atau menolak video, menunjukkan keragaman interpretasi dan reaksi dari audiens, dengan beberapa menggunakan humor dan referensi budaya populer sebagai cara untuk mengatasi sensitivitas topik. Sementara itu, sentimen positif, meskipun hanya sebagian kecil, seperti ditunjukkan oleh komentar @ilhamhasibuann, "mas @erwinaksa_id teknologi ai nya bagus:" dan @zalrijal, "Kebangkitan Soeharto dan orde baru. Keren ini kampanye nya.," mengakui inovasi teknologi AI dalam kampanye dan mungkin melihatnya sebagai langkah maju dalam cara kampanye politik dilakukan. Analisis sentimen ini, dilakukan dengan mengubah komentar menjadi bahasa Inggris dan menggunakan TextBlob dibantu GPT-4, menyoroti beragamnya reaksi publik terhadap penggunaan teknologi AI dalam konteks politik, menggambarkan polarisasi persepsi serta menegaskan perlunya dialog yang lebih luas tentang etika dan regulasi teknologi baru dalam arena politik.

Praktik Sosialkultural

Dalam kerangka Sociocultural Practice yang dirumuskan oleh Norman Fairclough, dipaparkan bagaimana masyarakat menggunakan dan memengaruhi penyebaran ideologi dominan. Fairclough membedakan tiga tingkatan analisis dalam praktik sosial-budaya, yaitu situasional, institusional, dan sosial. Penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek kontekstual pada

video *deepfake* Soeharto yang dibuat oleh Erwin Aksa, melalui lensa ketiga tingkatan analisis tersebut, untuk memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual memengaruhi pembuatan dan persepsi video tersebut dalam masyarakat.

Dalam dinamika media sosial yang semakin cepat dan interaktif, kemunculan teknologi *deepfake* menambah kompleksitas dalam penyebaran informasi dan disinformasi, terutama dalam kampanye politik. Seperti yang dibahas oleh Valle-Cruz et al. (2023), teknologi AI, termasuk *deepfake*, membawa "sisi gelap" yang berpotensi mengganggu integritas informasi dan merusak kepercayaan publik terhadap proses demokrasi. Teknologi ini, yang memungkinkan pembuatan konten audiovisual yang realistis namun palsu, dapat dimanfaatkan untuk manipulasi yang merugikan, memperburuk situasi kepercayaan terhadap informasi yang diterima oleh publik. Di sisi lain, kecanggihan AI dalam memproduksi *deepfake* memunculkan pertanyaan etis tentang penggunaannya, sebagaimana ditunjukkan oleh Diakopoulos dan Johnson (2020). Penggunaan video *deepfake* Soeharto oleh Erwin Aksa dalam kampanye politik menyoroti potensi penggunaan teknologi canggih untuk menciptakan narasi yang memengaruhi persepsi publik, menggarisbawahi perlunya regulasi yang lebih ketat untuk memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab dan mendukung transparansi dalam politik.

Pada tingkat institusional, Indonesia, dengan sejarah politiknya yang panjang dan kompleks serta transisi ke era demokrasi yang lebih terbuka, menunjukkan peningkatan relevansi penggunaan teknologi dan media sosial dalam kampanye politik. Sejalan dengan dinamika demokrasi yang meningkat, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah mulai merumuskan pendekatan terhadap penggunaan AI, dengan mengeluarkan Surat Edaran sebagai panduan etik dan rencana untuk merumuskan regulasi lebih lanjut. Menurut Budi Arie di CNBC Indonesia (2024), panduan ini bertujuan untuk mengatur penggunaan AI selama masa kampanye dan Pemilu 2024, memastikan bahwa inovasi dan kreativitas dalam penggunaan AI berjalan seiring dengan tanggung jawab dan etika. Inisiatif ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan antara mendorong inovasi teknologi dan menjaga nilai-nilai demokrasi serta etika, memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam konteks politik dapat mendukung partisipasi politik yang sehat dan transparan.

Partai Golkar, dengan sejarahnya yang berakar pada masa Orde Baru, telah menjalani transformasi signifikan sejak kejatuhan Soeharto pada tahun 1998. Dari sarana konsolidasi dukungan untuk rezim Soeharto, Golkar berupaya memperbarui citra sebagai partai yang modern dan demokratis, mengadopsi strategi kampanye yang lebih inklusif dan memanfaatkan

teknologi digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Ini mencerminkan pergeseran dari warisan masa lalunya, dengan memasukkan lebih banyak anak muda sebagai calon legislatif, Golkar berusaha untuk menarik generasi baru pemilih yang mungkin tidak memiliki memori langsung dari Orde Baru (Tomsa, 2008; IDN Times, 2024). Figur Soeharto sendiri, dengan kontribusi dan kontroversi yang menyertainya, tetap menjadi tokoh yang membagi opini, dihormati karena pembangunan ekonomi dan stabilitas politiknya, namun dikritik karena penindasan dan korupsi selama Orde Baru (Elson, 2001).

Erwin Aksa, melalui penggunaan video AI Soeharto di Twitter, mengambil pendekatan inovatif dalam kampanye politik yang ternyata tidak berdampak signifikan terhadap hasil pemilihan legislatif. Meskipun video tersebut menimbulkan diskusi luas, Aksa berhasil meraih suara terbanyak kedua di daerah pemilihan Jakarta III dengan 186.897 suara di Pemilu 2024, menunjukkan bahwa faktor kunci kesuksesan politik terletak pada interaksi langsung dan hubungan personal dengan pemilih. Strategi kampanye yang melibatkan turun langsung ke lapangan dan berinteraksi dengan konstituen menegaskan pentingnya pendekatan personal dalam memenangkan dukungan pemilih, lebih dari sekadar penggunaan media digital atau teknologi canggih (KPU, 2024; TribunNews, 2024).

Penerapan teknologi *deepfake* dalam kampanye politik, seperti yang dilakukan Erwin Aksa, menyoroti evolusi komunikasi politik di mana batasan antara realitas dan digital semakin kabur. Penggunaan citra Soeharto melalui teknologi ini menimbulkan pertanyaan tentang etika dan integritas dalam politik, sekaligus menunjukkan potensi pengaruhnya terhadap persepsi publik. Meskipun strategi ini berpotensi menghidupkan kembali narasi positif tentang era pembangunan di bawah kepemimpinan Soeharto, juga berisiko menghidupkan kembali kontroversi terkait dengan masa Orde Baru. Implikasi dari penggunaan citra Soeharto sangat tergantung pada perspektif generasi pemilih, dimana generasi lama mungkin melihat Golkar sebagai alat Soeharto untuk mempertahankan kekuasaan (Diakopoulos & Johnson, 2020; Elson, 2001; Kompas TV, 2024). Ini menegaskan kompleksitas penggunaan teknologi dalam kampanye politik, di mana keaslian dan transparansi menjadi kunci dalam mempertahankan kepercayaan dan dukungan pemilih.

SIMPULAN

Studi kasus tentang penggunaan *deepfake* Soeharto oleh Erwin Aksa dalam konteks kampanye politik menawarkan wawasan yang mendalam tentang dinamika baru dalam komunikasi politik yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi AI. Penggunaan teknologi ini dalam menciptakan konten kampanye yang menampilkan sosok historis untuk memengaruhi opini publik menandai pergeseran signifikan dalam strategi kampanye, yang menggabungkan inovasi teknologi dengan narasi politik. Analisis ini mengungkapkan berbagai aspek yang berkaitan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi konten semacam itu, serta implikasinya terhadap praktik sosial-budaya.

Dari sisi produksi, strategi kampanye yang diambil oleh Erwin Aksa, termasuk pemilihan menggunakan *deepfake* Soeharto, mencerminkan pendekatan inovatif dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pesan kampanye. Hal ini menunjukkan potensi teknologi AI dalam menghidupkan kembali tokoh-tokoh berpengaruh untuk tujuan politik, meskipun dibarengi dengan pertanyaan etis tentang penggunaan citra individu tanpa persetujuan.

Pada tingkat distribusi, penggunaan media sosial sebagai platform utama untuk menyebarkan konten kampanye menggambarkan peran penting media digital dalam politik kontemporer. Interaksi yang terjadi di media sosial, termasuk diskusi, kritik, dan dukungan dari pengguna, menyoroti cara komunikasi politik telah berubah menjadi lebih dinamis dan interaktif. Dari perspektif konsumsi, respons dari audiens terhadap video *deepfake* menunjukkan spektrum reaksi yang luas, dari kekaguman terhadap teknologi hingga kekhawatiran tentang implikasi etis dan dampaknya terhadap integritas informasi politik. Komentar dan diskusi yang muncul dari pengguna menyoroti perdebatan publik tentang batasan penggunaan teknologi dalam kampanye politik dan kebutuhan akan kerangka kerja regulasi yang lebih jelas. Dalam konteks sosial-budaya, penggunaan citra Soeharto mengaktifkan memori kolektif dan narasi seputar era kepemimpinannya, menawarkan wawasan tentang cara teknologi AI dapat digunakan untuk membentuk persepsi politik. Implikasi dari strategi ini kompleks, mencerminkan perpaduan antara nostalgia, inovasi teknologi, dilema etika, dan efek pada Erwin Aksa sendiri yang ternyata tidak terlalu berimplikasi pada peroleh suara yang ia dapatkan.

Secara keseluruhan, fenomena penggunaan *deepfake* dalam kampanye politik oleh Erwin Aksa menyoroti dinamika baru dalam komunikasi politik yang dipengaruhi oleh teknologi AI.

Studi ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aspek etika, regulasi, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi semacam itu dalam konteks politik, menekankan perlunya dialog dan kebijakan yang dapat mengakomodasi inovasi teknologi sambil menjaga prinsip demokrasi dan integritas informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftabi, H., & Moshfegi, A. (2019). *Discourse Theory: Language, Politics, and Society*. *Religación. Revista de Ciencias Sociales y Humanidades*. <https://doi.org/10.46652/rgn.v4i22.577>.
- Álvarez Benito, G., Fernández-Díaz, G., & Iñigo-Mora, I. (2019). *Discourse And Politics*. <https://doi.org/10.22182/dispol>
- Arifin, E. (2017). *Perkembangan Teori dan Teknik Analisis Wacana: dari Teori Konvensional Ke Teori Modern*, 3, 1-21. <https://doi.org/10.47313/PUJANGGA.V3I1.325>.
- Benito, G., Fernández-Díaz, G., & Iñigo-Mora, I. (2019). *Discourse and Politics*. <https://doi.org/10.22182/dispol>.
- Berariu, E., & Peterlicean, C. (2020). *Manipulating The Interpretation of Political Discourses*. , 19-28. <https://doi.org/10.31926/BUT.PCS.2020.62.13.3.2>.
- Bryant, W., Merritt, S.M. *Unethical Pro-organizational Behavior and Positive Leader–Employee Relationships*. *J Bus Ethics* 168, 777–793 (2021). <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04211-x>.
- Diakopoulos, N., & Johnson, D. (2020). *Anticipating and Addressing The Ethical Implications of Deepfakes in The Context of Elections*. *New Media & Society*, 23, 2072 - 2098. <https://doi.org/10.1177/1461444820925811>.
- Ekowati, E. (2018). *The Effectiveness of Social Media as a Tool for Regional Election Campaign in Indonesia*. <https://doi.org/10.5220/0008815700050009>.
- Elson, R. E. (2001). *Suharto: A Political Biography*. The University of Cambridge Press.
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- erwinaksa_id. (2024, Januari 7). *Harapan dan perjuangan bangsa Indonesia tak akan pernah padam... [Tweet]*. Diakses pada 14 Januari 2024 dari https://twitter.com/erwinaksa_id/status/1743858270799003875
- Graneheim, U., & Lundman, B. (2004). *Qualitative Content Analysis In Nursing Research: Concepts, Procedures and Measures To Achieve Trustworthiness*. *Nurse education today*, 24 2, 105-12 . <https://doi.org/10.1016/J.NEDT.2003.10.001>.
- Herke, C. (2023). *Deepfake*. *Pro Futuro*. <https://doi.org/10.26521/profuturo/2023/1/13334>

- IDN Times. (2024, 24 Februari). *Real Talk with Uni Lubis: AI, Deepfake Strategi Pemenangan Pemilu 2024* [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Kw5FVH9oCQg&t=469s>
- Kompas TV. (2020). *Kata Pengamat Politik soal Kemunculan Soeharto Versi AI di Kampanye Golkar* [Video]. Youtube. https://youtu.be/b_qxwDja8Ac?si=q2i6QULQR9eKnVIP.
- Kreiss, D., & McGregor, S. (2018). *Technology Firms Shape Political Communication: The Work of Microsoft, Facebook, Twitter, and Google With Campaigns During the 2016 U.S. Presidential Cycle*. *Political Communication*, 35, 155 - 177. <https://doi.org/10.1080/10584609.2017.1364814>.
- Lilleker, D. G. et. all. (2017). *Social Media Campaigning in Europe: Mapping The Terrain*. *Journal of Information Technology & Politics*, 14(4), 293-298. <https://doi.org/10.1080/19331681.2017.1397239>.
- Machiavelli, N. (2020). *Concerning Political Discours*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-39091-4_21.
- Maier, J., & Nai, A. (2020). *Roaring Candidates in the Spotlight: Campaign Negativity, Emotions, and Media Coverage in 107 National Elections*. *The International Journal of Press/Politics*, 25(3), 576-606. <https://doi.org/10.1177/1940161220919093>.
- Malik, A., Rahim, A., & Taufiqurachman, T. (2023). *Urgensi Etika Politik Menurut Ibnu Khaldun dalam Implementasinya di Indonesia*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.2003>
- Mirsky, Y., & Lee, W. (2020). *The Creation and Detection of Deepfakes*. *ACM Computing Surveys (CSUR)*, 54, 1 - 41. <https://doi.org/10.1145/3425780>.
- Morandín-Ahuerma, F. (2022). *What is Artificial intelligence?*. *International Journal of Research Publication and Reviews*. <https://doi.org/10.55248/gengpi.2022.31261>
- Petrova, M., Sen, A., & Yildirim, P. (2020). *Social Media and Political Contributions: The Impact of New Technology on Political Competition*. ERN: Technology (Topic). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2836323>.
- TextBlob. (n.d.). *TextBlob: Simplified Text Processing*. Diakses pada 23 Maret 2024 dari <https://textblob.readthedocs.io/en/dev/>
- Tomsa, D. (2008). *Party Politics and Democratization in Indonesia: Golkar in the Post-Suharto Era*. Routledge. <https://doi.org/10.5860/choice.46-5281>.
- TribunNews. (2024). *Partai Golkar Menang di 15 Provinsi, Kuasai 103 Kursi DPR RI, Erwin Aksa Ungkap Strategi Kemenangan*. Diakses. Diakses pada 24 Maret 2024 dari <https://bangka.tribunnews.com/2024/03/18/partai-golkar-menang-di-15-provinsi-kuasai-103-kursi-dpr-ri-erwin-aksa-ungkap-strategi-kemenangan>

Valle-Cruz, D., García-Contreras, R., & Gil-Garcia, J. R. (2023). *Exploring the negative impacts of artificial intelligence in government: the dark side of intelligent algorithms and cognitive machines*. International Review of Administrative Sciences, *0*(0). <https://doi.org/10.1177/00208523231187051>